Kelayakan Usahatani Bawang Putih di Berbagai Tingkat Harga Output (*Feasibility of Garlic Farming at Various Price Levels of Output*)

Adhitya Marendra Kiloes dan Hardiyanto

Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jln. Tentara Pelajar No. 3C, Kampus Penelitian Pertanian Cimanggu,
Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16111
E-mail: aditkilus@yahoo.com

Diterima: 10 Januari 2019; direvisi: 12 Juli 2019; disetujui: 12 Agustus 2019

ABSTRAK. Indonesia selama ini mengimpor sebanyak 95% bawang putih konsumsi, namun direncanakan bahwa Indonesia harus dapat berswasembada bawang putih pada tahun 2021. Untuk itu dilaksanakan upaya perluasan tanam mulai dari penggunaan dana APBN, penanaman oleh importir, maupun penanaman secara swadaya petani yang akan membutuhkan benih bawang putih dalam jumlah banyak. Dengan alasan terbatasnya jumlah benih bawang putih dan meningkatnya permintaan untuk penanaman maka harga benih bawang putih di tingkat petani melonjak naik sehingga perlu dibuat aturan mengenai harga bawang putih agar semua pemangku kepentingan dapat saling mendapatkan keuntungan. Penelitian ini bertujuan merekomendasikan harga bawang putih yang layak sesuai dengan harga pasar dan keuntungan petani. Data yang digunakan berupa data primer input dan output usahatani yang dikumpulkan dari 86 orang petani di tiga sentra produksi bawang putih yang selama ini konsisten menanam bawang putih, yaitu Lombok Timur, Magelang, dan Temanggung. Data sekunder berupa data Upah Minimum Kabupaten (UMK) diperoleh dari BPS untuk membandingkan dengan keuntungan usahatani yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual yang layak untuk bawang putih konsumsi adalah Rp15.000,00/kg dan untuk benih sebesar Rp53.000,00/kg. Apabila harga jual kurang dari harga tersebut maka keuntungan usahatani akan lebih rendah dari UMK sehingga tidak akan menarik untuk petani.

Katakunci: Bawang putih; Biaya usahatani; Harga jual; UMK

ABSTRACT. Indonesia for long years has been importing as much as 95% of the consumption of garlic, but it is planned that Indonesia should be able to self-sufficient in garlic in 2021. Therefore, efforts are made to expand planting, starting from the use of national budget funds, planting by importers, as well as planting independently farmers who will need seeds garlic in large quantities. Due to the limited amount of garlic seeds and the increasing demand for planting, the price of garlic seeds at the farmer level soared. Regulations should be made regarding the price of garlic so that all stakeholders can benefit from each other. This study aims to recommend the price of decent garlic according to market prices and farmers' profits. The data used in the form of farm input and output primary data collected from 86 farmers in three centers of garlic production that have consistently planted garlic, namely East Lombok, Magelang, and Temanggung. Secondary data in the form of District Minimum Wage data was obtained from Statistics Indonesia (BPS) to compare with farm profits obtained. The results of the study show that the reasonable selling price for garlic consumption is IDR 15,000/kg and for seeds of IDR 53,000/kg. If the selling price is less than this price, the farming profit will be lower than the District Minimum Wage so that it will not be attractive to farmers.

Keywords: Garlic; Farming cost; Selling price; Regency minimum wage

Bawang putih selain umum digunakan sebagai bumbu masakan, juga berguna untuk berbagai macam hal lainnya. Berbagai penyakit seperti darah tinggi, kolesterol, flu dan penyakit lainnya dapat diobati dengan menggunakan bawang putih karena sifat bawang putih yang memiliki kandungan antioksidan (Prasanto *et al.* 2017) dan antibakteri (Prihandani *et al.* 2015). Bawang putih juga dapat digunakan pada bidang pertanian, peternakan, dan perikanan, yaitu sebagai aditif pada pakan untuk meningkatkan manfaat dari ternak itu sendiri (Dharmawati *et al.* 2013; Syakir & Wahyuni 2017), sebagai obat (Sari *et al.* 2014; Muslim *et al.* 2009), sebagai pestisida nabati (Nursam *et al.* 2016; Nurzaman *et al.* 2013), dan juga memiliki manfaat dalam mengawetkan makanan (Hendra 2017).

Namun demikian, di balik banyaknya kegunaan bawang putih tersebut, bagi Indonesia bawang putih

merupakan suatu komoditas yang mayoritas harus dipenuhi dengan jalan membeli dari negara lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dihitung oleh Solihin *et al.* (2016), Indonesia hanya mampu memproduksi 5% dari kebutuhan bawang putih nasional. Selain itu Winardi (2013) juga menyatakan bahwa bawang putih merupakan komoditas yang perannya terhadap penyediaan nasional cenderung meningkat dalam kurun waktu 2008–2012. Karena produksinya yang tidak banyak maka impor merupakan solusi yang dapat diambil, namun hal ini hanya akan memberikan jaminan jangka pendek akan ketersediaan bawang putih dalam negeri dan dalam jangka panjang akan memberikan sinyal rendahnya produktivitas sektor pertanian yang merupakan sektor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Mukhlis

2013). Hariwibowo *et al.* (2014) menyatakan bahwa permintaan bawang putih Indonesia dipengaruhi secara negatif oleh harga riil bawang putih impor dan secara positif oleh permintaan tahun sebelumnya. Hal ini berarti harga bawang putih di pasar lokal Indonesia termasuk rendah sehingga dapat memengaruhi meningkatnya impor bawang putih. Sependapat dengan hal tersebut Indrayani & Swara (2014) juga mengatakan bahwa impor bawang putih dipengaruhi oleh konsumsi, produksi lokal, kurs dollar, dan PDB pertanian.

Neraca perdagangan suatu negara dikatakan defisit jika angka impor lebih banyak dibandingkan angka eksportnya. Hal ini dapat memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi suatu bangsa, di mana banyak di antara negara berkembang berhadapan dengan defisit perdagangan ini (Abbas 2013). Ketergantungan terhadap impor bawang putih tersebut tentunya akan berdampak kurang baik bagi perekonomian nasional. Sedikit saja hambatan pada penyediaan bawang putih akan berdampak kepada perekonomian nasional Indonesia. Pada tahun 2013, bawang putih menjadi penyumbang inflasi tertinggi dari kelompok bahan makanan karena pada saat itu baru diberlakukan peraturan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang terlambat diterbitkan sehingga pasokan di pasaran berkurang (Sari 2013). Oleh karena hal tersebut pemerintah berupaya membuat program agar bawang putih Indonesia dapat swasembada. Mulai dari pencaangan bangkit bawang putih nasional pada tahun 2013 (Kiloes & Arsanti 2015) hingga upaya swasembada bawang putih nasional pada tahun 2021.

Dalam upaya mencapai swasembada bawang putih tersebut, beberapa program dijalankan baik itu oleh pemerintah, importir bawang putih, maupun oleh petani yang selama ini secara swadaya konsisten menanam bawang putih. Untuk mencapai swasembada tersebut dibutuhkan setidaknya 73.000 hektar pertanaman dengan produktivitas 8,35 ton/ha. Upaya swasembada yang dilakukan oleh pemerintah ini dimulai dengan program pengembangan bawang putih melalui APBN-P tahun 2017 di mana hasil panen dari program tersebut akan digunakan sebagai benih untuk pertanaman untuk musim berikutnya. Pada tahun 2018 dianggarkan pengembangan bawang putih melalui APBN 2018 seluas 7.017 hektar di 77 Kabupaten/Kota. Khusus pengembangan oleh importir, dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh RIPH bawang putih di mana importir wajib untuk menanam bawang putih di dalam negeri yang hasilnya sebanyak 5% dari total volume bawang putih yang diimpor.

Pelaksanaan program-program tersebut membutuhkan pasokan benih bawang putih dalam jumlah yang sesuai dengan program dan anggaran yang ada. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan benih bawang putih meningkat. Sejalan dengan tingginya kebutuhan benih bawang putih tersebut, permintaan bawang putih untuk dijadikan benih meningkat dan berpengaruh terhadap kenaikan harga bawang putih di tingkat petani. Pada saat penelitian dilakukan harga benih bawang putih mencapai Rp70.000/kg, dari yang sebelumnya hanya berkisar di harga Rp50.000/kg. Untuk meminimalisir kenaikan harga yang tidak terkendali pemerintah menetapkan harga acuan pembelian maksimal bawang putih, yaitu sebesar Rp11.700,00/kg untuk bawang putih basah dan Rp34.000,00/kg untuk benih bawang putih. Namun, harga acuan tersebut menjadi polemik di tingkat pelaksana di daerah dan petani bawang putih karena dirasakan terlalu rendah dan tidak menguntungkan.

Bawang putih merupakan salah satu komoditas pertanian nonberas yang mana harganya ditentukan oleh mekanisme pasar. Permintaan yang tinggi di saat pasokan tetap akan menyebabkan kenaikan harga (Mantau & Bahtiar 2010). Naiknya harga bawang putih yang disebabkan karena tingginya permintaan untuk sementara dapat mendatangkan keuntungan lebih bagi petani sehingga kemungkinan akan membuat petani kembali bergairah untuk menanam bawang putih. Namun, kenaikan harga yang tidak terkendali akan berdampak buruk terhadap usahatani bawang putih, lebih lanjut secara tidak langsung akan berdampak kepada keberhasilan upaya swasembada bawang putih. Biaya produksi akan meningkat karena pelaku usahatani harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk pengadaan benih, dan secara sebab akibat akan berdampak buruk terhadap upaya swasembada ke depannya karena keuntungan usahatani yang kurang menjanjikan.

Sebelumnya, petani yang ada di daerah yang dulunya merupakan sentra produksi bawang putih seperti Sembalun di Kabupaten Lombok Timur dan Guci di Kabupaten Tegal enggan untuk menanam bawang putih karena dianggap sebagai komoditas yang tidak efisien untuk diusahakan. Bawang putih yang diproduksi tersebut tidak laku di pasaran akibat kalah bersaing dengan bawang putih impor baik dari segi kualitas maupun harga (Hardiyanto *et al.* 2007; Mukhlis 2013). Muhammad *et al.* (2016) menyatakan bahwa harga juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat petani dalam berusaha tani sehingga apabila harga tidak

menjanjikan maka petani kemungkinan besar akan enggan untuk menanam.

Hariwibowo *et al.* (2014) menyatakan bahwa pemerintah perlu mengendalikan harga melalui penetapan aturan harga acuan bawang putih, baik berupa harga maksimum atau minimum. Harga acuan dalam hal ini adalah harga jual agar petani masih mendapatkan keuntungan yang layak dan juga agar harga benih tidak terlalu tinggi. Penetapan harga yang tepat tersebut dapat mendukung program pencapaian swasembada bawang putih dengan menyediakan benih berkualitas dengan harga murah dan juga menguntungkan petani bawang putih itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran harga jual yang layak sebagai dasar rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan harga acuan pembelian bawang putih di tingkat petani.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebijakan untuk menentukan harga bawang putih yang layak untuk petani. Penelitian dilakukan bulan Februari–Mei 2018 dengan mengambil lokasi tiga kabupaten sentra produksi bawang putih nasional, yaitu di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, di Kecamatan Kaliangkrik dan Windusari Kabupaten Magelang, serta di Kecamatan Kledung dan Parakan Kabupaten Temanggung. Ketiga lokasi tersebut dipilih karena merupakan daerah sentra produksi bawang putih yang selama ini tetap berproduksi. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi petani yang selama ini konsisten menanam bawang putih secara swadaya agar dapat diketahui biaya sebenarnya dari usahatani bawang putih. Jumlah sampel petani bawang putih yang diwawancarai berjumlah 86 orang, masing-masing di Lombok Timur berjumlah 30 orang serta Magelang dan Temanggung berjumlah 56 orang.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa input dan output usahatani bawang putih dilakukan dengan cara wawancara menggunakan alat bantu kuesioner. Data input dan output bawang putih yang ditanyakan fokus kepada input dan output usahatani bawang putih pada musim sebelumnya, yaitu pada tahun 2017. Pada

penelitian ini, data input dan output usahatani bawang putih dari Magelang dan Temanggung dijadikan satu karena keduanya memiliki karakteristik yang sama dengan lokasinya berada pada kaki Gunung Sumbing, sedangkan data sekunder berupa Upah Minimum Kabupaten (UMK) tahun 2018 diperoleh dari BPS, digunakan sebagai pembanding keuntungan usahatani yang diperoleh. Meskipun lokasi sentra produksi bawang putih Kabupaten Magelang dan Temanggung berada pada lokasi yang sama, namun perbedaan wilayah administratif menyebabkan kedua lokasi tersebut memiliki angka UMK berbeda maka data yang digunakan pada penelitian ini adalah UMK pada masing-masing kabupaten.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan berupa statistik deskriptif dengan merata-ratakan seluruh jumlah dan biaya input serta output usahatani. Sebuah simulasi akan dilakukan untuk mengetahui keuntungan usahatani yang diperoleh pada berbagai tingkat harga output dan input dibandingkan dengan UMK rata-rata pada ketiga lokasi penelitian. Pada biaya input, perubahan biaya berdasarkan pada tingkat harga benih yang digunakan, sedangkan pada harga output, perubahan nilai penjualan berdasarkan pada tingkat harga bawang putih konsumsi dalam kondisi basah dan harga bawang putih kering untuk benih. Data ini akan disimulasikan dalam bentuk tabel yang akan membandingkan antara harga input dan output yang telah dihitung. Harga jual dikatakan layak untuk petani jika dibagi dengan jumlah bulan masa produksi, hasilnya lebih besar dibandingkan UMK rata-rata per bulan. Angka pembagi untuk produksi bawang putih basah adalah empat dan angka pembagi untuk benih bawang putih adalah enam. Hal ini diasumsikan bahwa bawang putih basah diproduksi selama 4 bulan dan bawang putih untuk benih diproduksi dalam waktu 6 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Bawang Putih

Biaya produksi dan pendapatan merupakan beberapa hal yang dapat memengaruhi petani untuk melakukan alih usahatani suatu komoditas (Nurmedika *et al.* 2015), demikian juga pada komoditas bawang putih. Telah disebutkan sebelumnya bahwa petani enggan menanam bawang putih karena harga yang tidak dapat bersaing dengan bawang putih impor. Namun, dengan program swasembada bawang putih ini maka

Tabel 1. Produktivitas bawang putih dalam bentuk basah di sentra produksi Lombok Timur, Magelang, dan Temanggung (*Productivity of fresh form garlic in Lombok Timur, Magelang, and Temanggung production center*)

Kabupaten (<i>Regency</i>)	Rata-rata pengusahaan lahan (<i>Average of land cultivated</i>), ha	Produksi per luas pengusahaan lahan (<i>Production per land cultivated</i>), ton	Produktivitas per hektar (<i>Productivity per hectare</i>) ton/ha
Lombok Timur	0,34	5.290,32	15,75
Magelang dan Temanggung	0,33	3.158,98	9,66
Rata-rata	0,33	4.224,65	12,71

setidaknya hasil bawang putih petani sudah dipastikan akan dibeli untuk digunakan sebagai benih. Namun, perlu dipastikan juga harga yang akan diberlakukan agar masih dapat memberikan keuntungan yang layak bagi petani.

Ketiga lokasi survey memiliki karakteristik usahatani bawang putih yang berbeda. Lokasi di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur merupakan lokasi dengan mayoritas berupa lahan sawah dataran tinggi dan sebagian lagi merupakan lahan kering. Lokasi ini berada di kaki Gunung Rinjani. Varietas yang digunakan adalah varietas lokal yang sudah menjadi unggulan nasional, yaitu Sangga Sembalun. Waktu penanaman di Lombok Timur mayoritas dilakukan pada musim kemarau setelah tanam padi, sedangkan untuk Kabupaten Magelang dan Temanggung memiliki karakteristik yang sama, namun berbeda dengan yang dilakukan di Lombok Timur. Budidaya bawang putih di Kabupaten Magelang dan Temanggung dilakukan di lahan kering di lereng Gunung Sumbing. Varietas yang digunakan adalah Lumbu Hijau dan Lumbu Kuning. Penanaman bawang putih di lereng Gunung Sumbing ini biasa dilakukan pada musim hujan.

Produksi per rata-rata satuan lahan di masing-masing lokasi serta produktivitas per hektar dapat dilihat pada Tabel 1. Produksi dalam hal ini merupakan produksi bawang putih dalam bentuk basah atau 1–2 hari panen. Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh produktivitas rata-rata bawang putih basah sebesar 12,71 ton/ha. Pengusahaan lahan untuk budidaya bawang putih rata-rata di Kabupaten Lombok Timur, Magelang, dan Temanggung adalah 0,33 ha.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi input dan output usahatani bawang putih di Kabupaten Lombok Timur, Magelang, dan Temanggung seperti dapat dilihat pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa tenaga

kerja merupakan komponen usahatani terbesar pada budidaya bawang putih baik di Kabupaten Lombok Timur maupun di Magelang dan Temanggung. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan pada budidaya bawang merah yang mana tenaga kerja juga merupakan komponen biaya usahatani terbesar (Nurasa & Darwis 2007; Aldila *et al.* 2015). Setelah tenaga kerja, komponen biaya usahatani terbesar kedua adalah benih, baik di sentra produksi Lombok Timur maupun Magelang dan Temanggung. Hal ini menunjukkan bahwa benih merupakan komponen biaya usahatani yang penting karena merupakan salah satu komponen biaya terbesar. Untuk itu penyediaan benih dengan harga murah merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan usahatani bawang putih.

Kondisi harga bawang putih lokal di lapangan saat survey berlangsung antara Bulan Januari–Maret 2018 di tingkat petani baik di Kabupaten Lombok Timur, Magelang, maupun Temanggung berkisar Rp17.000,00–20.000,00/kg dalam bentuk konde basah, sedangkan harga bawang putih konsumsi lokal *rogol* dapat mencapai Rp25.000,00/kg, dan harga benih yang sudah patah dormansi masih dengan konde dapat mencapai Rp70.000,00/kg.

Berdasarkan data produksi per satuan lahan yang diusahakan di masing-masing sentra produksi dan juga biaya usahatani untuk lahan seluas 0,33 ha maka dapat dihitung biaya produksi per kg dari bawang putih yang dihasilkan. Biaya produksi bawang putih di Lombok Timur serta Magelang dan Temanggung masing-masing sebesar Rp11.587,24/kg dan Rp11.255,99/kg. Rata-rata dari biaya produksi per kilogram dari ketiga sentra produksi tersebut adalah Rp11.397,46. Biaya produksi bawang putih per kilogram seperti yang dilihat pada Tabel 3 tersebut diperoleh dengan harga benih masih dalam taraf normal sebelum terjadinya kenaikan harga benih, yaitu rata-rata Rp49.533,65/kg.

Tabel 2. Biaya usahatani bawang putih di sentra produksi Lombok Timur, Magelang, Temanggung, serta rata-rata untuk lahan yang diusahakan (*Garlic farming budget in Lombok Timur, Magelang, Temanggung, and the average for the area cultivated*)

Faktor produksi (<i>Production factors</i>)	Lombok Timur		Magelang dan Temanggung		Rata-rata (<i>Average</i>)	
	Biaya per 0,33 ha (<i>Cost per 0.33 ha</i>)	Persentase (%)	Biaya per 0,33 ha (<i>Cost per 0.33 ha</i>)	Persentase (%)	Biaya per 0,33 ha (<i>Cost per 0.33 ha</i>)	Persentase (%)
Lahan (<i>Land rent</i>)	-	-	708.750,00	1,94	708.750,00	1,46
Mulsa (<i>Mulch</i>)	3.208.000,00	5,39	2.182.942,29	5,96	2.695.471,15	5,57
Tenaga kerja (<i>Labor</i>)	19.733.528,87	33,14		35,61		33,83
Kapur (<i>Calcium</i>)	1.196.033,95	2,01	225.810,00	0,62	710.921,98	1,47
Pupuk organik (<i>Organic fertilizer</i>)	2.763.926,95	4,64	5.672.602,36	15,50	4.218.264,65	8,71
Benih (<i>Seed</i>)	19.300.322,58	32,41	8.056.292,11	22,01		28,24
Pupuk kimia (<i>Chemical fertilizer</i>)	4.731.177,00	7,95	3.488.714,38	9,53	4.109.945,69	8,49
Pestisida (<i>Pesticide</i>)	7.233.692,89	12,15	1.950.966,28	5,33	4.592.329,58	9,48
Pupuk daun (<i>Leaf fertilizer</i>)	886.161,81	1,49	1.284.485,42	3,51	1.085.323,61	2,24
Penyiraman (<i>Irrigation</i>)	495.000,00	0,83	-	-	247.500,00	0,51
Total	59.547.844,04					

Tabel 3. Biaya produksi bawang putih basah per kilogram (*Fresh form garlic production cost per kilogram*)

Kabupaten (<i>Regency</i>)	Biaya produksi (<i>Production cost</i>), Rp/kg
Lombok Timur	11.587,24
Magelang dan Temanggung	11.255,99
Rata-rata (<i>Average</i>)	11.397,46

Biaya produksi bawang putih per kilogram di Kabupaten Lombok Timur lebih tinggi dibandingkan biaya produksi bawang putih di Kabupaten Magelang dan Temanggung meskipun dari segi produktivitas Kabupaten Lombok Timur memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya biaya tenaga kerja di Kabupaten Lombok Timur lebih mahal dibandingkan biaya tenaga kerja di Kabupaten Magelang dan Temanggung. Dengan proporsi biaya tenaga kerja yang merupakan komponen biaya usahatani terbesar dalam budidaya bawang putih akan menyebabkan perbedaan biaya produksi per kilogram bawang

putih secara signifikan. Selain itu budidaya bawang putih di Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan pada musim kemarau menyebabkan perlu ada biaya untuk penyiraman. Hal ini berbeda dengan budidaya bawang putih yang dilakukan di Kabupaten Magelang dan Temanggung di mana pada kedua daerah tersebut budidaya bawang putih dilakukan pada musim hujan sehingga tidak diperlukan adanya penyiraman.

Dari data produksi rata-rata antara sentra produksi Lombok Timur, Magelang, dan Temanggung diperoleh rata-rata produksi sebesar 4.224,65 kg untuk rata-rata perusahaan lahan 0,33 ha. Rata-rata total biaya produksi dari ketiga lokasi tersebut

Tabel 4. Upah Minimum Kabupaten dalam 1 bulan di tiga lokasi sentra produksi bawang putih (*Monthly minimum salary in three production center*)

Kabupaten (<i>Regency</i>)	Upah Minimum Kabupaten (<i>Monthly minimum salary</i>), Rp/bulan
Lombok Timur	1.831.000,00
Magelang	1.580.000,00
Temanggung	1.557.000,00
Rata-rata (<i>Average</i>)	1.656.000,00

adalah Rp48.150.26,63 sehingga dapat dihitung rata-rata biaya produksi per kilogram bawang putih basah yang mencapai Rp11.397,46/kg. Apabila usahatani dilanjutkan dengan penyimpanan hasil panen sampai menjadi benih maka bawang putih basah akan mengalami susut hingga 60% dan akan mengeluarkan biaya simpan sebesar Rp5.000,00/kg. Biaya simpan tersebut sudah termasuk biaya pestisida, pengikatan, dan tenaga kerja. Perhitungan biaya produksi benih dengan susut 60% dan biaya simpan menjadi Rp33.493,64/kg.

Penentuan Harga Jual Bawang Putih yang Layak

Harga jual bawang putih baik itu dalam bentuk basah maupun benih harus seimbang dengan apa yang dikeluarkan oleh petani. Mantau & Bahtiar (2010) menyatakan bahwa dalam rangka implementasi kebijakan harga perlu diperhatikan aspek perlindungan bagi petani melalui penerapan kebijakan harga perlindungan petani. Dalam hal ini pada komoditas bawang putih harus dapat memberikan hasil yang layak. Khaafidh & Poerwono (2013) serta Nurmedika *et al.* (2015) menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Apabila petani mendapatkan hasil yang layak dari kegiatan pertanian maka petani akan tetap menjalankan kegiatan tersebut. Namun, apabila petani tidak mendapatkan hasil yang layak dari usahatani maka kemungkinan petani akan beralih pada usaha lain atau bekerja di tempat lain yang lebih mendatangkan pendapatan yang lebih banyak.

Sebelumnya, harga bawang putih tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran domestik, namun mengikuti harga bawang putih impor (Wijaya *et al.* 2014). Dalam hal penentuan harga jual bawang putih guna mendukung upaya swasembada, perlu menjadi pertimbangan perbandingan potensi penghasilan petani dari sumber lain baik itu di luar pertanian maupun potensi pendapatan jika mengusahakan komoditas

lain. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat peluang seseorang untuk bekerja di luar sektor pertanian akan menjadi tinggi apabila mendapatkan upah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang didapat dari sektor pertanian (Sumanto 2009), dan juga kemungkinan untuk beralih ke komoditas lain (Nurmedika *et al.* 2015) karena pendapatan yang lebih menjanjikan. Dalam penelitian ini akan dibandingkan keuntungan usahatani pada beberapa tingkat harga output dengan UMK rata-rata di tiga sentra produksi bawang putih nasional.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari BPS, pada tahun 2018 UMK untuk Kabupaten Lombok Timur, Magelang, dan Temanggung masing-masing sebesar Rp1.831.000,00/bulan, Rp1.580.000,00/bulan, dan Rp1.557.000,00/bulan sehingga diperoleh UMK rata-rata dari ketiga lokasi tersebut sebesar Rp1.656.000,00/bulan. Meskipun Kabupaten Magelang dan Temanggung sama-sama berada di kaki Gunung Sumbing, namun keduanya memiliki standard UMK yang berbeda. Oleh sebab itu pada perhitungan UMK kali ini masing-masing kabupaten akan menggunakan standard UMK yang dimiliki masing-masing daerah.

Penentuan harga jual bawang putih yang layak minimal harus sama dengan UMK rata-rata ketiga lokasi tersebut. Harga bawang putih yang lebih rendah dibandingkan nilai UMK akan menimbulkan risiko keengganan petani untuk menanam bawang putih sehingga akan mengancam upaya swasembada. Petani akan lebih memilih untuk menanam komoditas lain atau bekerja pada bidang lain yang akan mendatangkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan mengusahakan bawang putih.

Rata-rata biaya produksi bawang putih basah dan benih masing-masing adalah Rp11.397,46/kg dan Rp33.493,64/kg. Asumsi waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi bawang putih basah adalah 4 bulan, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi benih bawang putih adalah 6 bulan.

Tabel 5. Simulasi penetapan harga bawang putih basah maupun benih pada beberapa tingkat harga (Simulation of fresh form and seed form of garlic price in various price level)

		Harga benih sebagai input (seed price as input)						
		Rp34.000	Rp40.000	Rp49.534	Rp50.000	Rp53.000	Rp55.000	Rp70.000
Harga konsumsi (consumption price)	Rp11.700	5.463.597,76	3.846.837,76	1.277.900,43	1.152.237,76	343.857,76	(195.062,24)	(4.236.962,24)
	Keuntungan bulanan	1.365.899,44	961.709,44	319.475,11	288.059,44	85.964,44	(48.765,56)	(1.059.240,56)
	Rp13.000	10.955.642,66	9.338.882,66	6.769.945,33	6.644.282,66	5.835.902,66	5.296.982,66	1.255.082,66
	Keuntungan bulanan	2.738.910,67	2.334.720,67	1.692.486,33	1.661.070,67	1.458.975,67	1.324.245,67	313.770,67
	Rp14.000	15.180.292,59	13.563.532,59	10.994.595,26	10.868.932,59	10.060.552,59	9.521.632,59	5.479.732,59
	Keuntungan bulanan	3.795.073,15	3.390.883,15	2.748.648,81	2.717.233,15	2.515.138,15	2.380.408,15	1.369.933,15
Harga benih sebagai output (seed price as output)	Rp15.000	19.404.942,51	17.788.182,51	15.219.245,19	15.093.582,51	14.285.202,51	13.746.282,51	9.704.382,51
	Keuntungan bulanan	4.851.235,63	4.447.045,63	3.804.811,30	3.773.395,63	3.571.300,63	3.436.570,63	2.426.095,63
	Rp17.000	27.854.242,37	26.237.482,37	23.668.545,04	23.542.882,37	22.734.502,37	22.195.582,37	18.153.682,37
	Keuntungan bulanan	6.963.560,59	6.559.370,59	5.917.136,26	5.885.720,59	5.683.625,59	5.548.895,59	4.538.420,59
	Rp34.000	(8.306.205,60)	(9.922.965,60)	(12.491.902,93)	(12.617.565,60)	(13.425.945,60)	(13.964.865,60)	(18.006.765,60)
	Keuntungan bulanan	(1.384.367,60)	(1.653.827,60)	(2.081.983,82)	(2.102.927,60)	(2.237.657,60)	(2.327.477,60)	(3.001.127,60)
Harga benih sebagai output (seed price as output)	Rp40.000	1.832.954,22	216.194,22	(2.352.743,11)	(2.478.405,78)	(3.286.785,78)	(3.825.705,78)	(7.867.605,78)
	Keuntungan bulanan	305.492,37	36.032,37	(392.123,85)	(413.067,63)	(547.797,63)	(637.617,63)	(1.311.267,63)
	Rp49.534	17.943.487,73	16.326.727,73	13.757.790,40	13.632.127,73	12.823.747,73	12.284.827,73	8.242.927,73
	Keuntungan bulanan	2.990.581,29	2.721.121,29	2.292.965,07	2.272.021,29	2.137.291,29	2.047.471,29	1.373.821,29
	Rp50.000	18.731.553,93	17.114.793,93	14.545.856,60	14.420.193,93	13.611.813,93	13.072.893,93	9.030.993,93
	Keuntungan bulanan	3.121.925,65	2.852.465,65	2.424.309,43	2.403.365,65	2.268.635,65	2.178.815,65	1.505.165,65
Harga benih sebagai output (seed price as output)	Rp53.000	23.801.133,84	22.184.373,84	19.615.436,51	19.489.773,84	18.681.393,84	18.142.473,84	14.100.573,84
	Keuntungan bulanan	3.966.855,64	3.697.395,64	3.269.239,42	3.248.295,64	3.113.565,64	3.023.745,64	2.350.095,64
	Rp55.000	27.180.853,78	25.564.093,78	22.995.156,45	22.869.493,78	22.061.113,78	21.522.193,78	17.480.293,78
	Keuntungan bulanan	4.530.142,30	4.260.682,30	3.832.526,08	3.811.582,30	3.676.852,30	3.587.032,30	2.913.382,30
	Rp70.000	52.528.753,34	50.911.993,34	48.343.056,01	48.217.393,34	47.409.013,34	46.870.093,34	42.828.193,34
	Keuntungan bulanan	8.754.792,22	8.485.332,22	8.057.176,00	8.036.232,22	7.901.502,22	7.811.682,22	7.138.032,22

Sumber: Data primer diolah (2018)

Catatan merah menunjukkan bahwa usahatani tidak layak karena keuntungan bulannya berada di bawah rata-rata Upah Minimum Kabupaten (The red color note indicates that farming is not feasible because the monthly profit is below the monthly minimum salary)

Langkah selanjutnya adalah membuat simulasi harga jual bawang putih baik dalam bentuk basah maupun benih pada berbagai tingkat harga jual. Simulasi ini juga akan memperhitungkan input benih bawang putih pada berbagai tingkat harga. Simulasi ini didasarkan bahwa bawang putih merupakan komoditas yang diperbanyak secara vegetatif, di mana hasil produksinya dapat digunakan kembali sebagai benih. Harga bawang putih konsumsi akan berkorelasi dengan harga benih bawang putih, karena secara sebab akibat untuk memproduksi bawang putih konsumsi dibutuhkan benih bawang putih yang berasal dari bawang putih konsumsi yang telah disimpan dan melewati masa dormansi.

Dengan rata-rata luas lahan bawang putih 0,33 ha per kepala keluarga (KK), produktivitas 12 ton/ha, satu musim tanam adalah 4 bulan maka usahatani bawang putih yang dilakukan sebelum adanya kenaikan harga jual akibat tingginya permintaan sudah layak. Dengan harga input benih sebesar Rp49.534,00/kg telah memberikan keuntungan layak bagi penjualan bawang putih basah yang dijual dengan harga Rp17.000,00/kg dan benih bawang putih yang dijual dengan harga Rp50.000,00/kg.

Penetapan harga bawang putih konsumsi dalam bentuk basah sebesar Rp11.700,00/kg tidak layak pada seluruh tingkat harga benih bawang putih karena akan memberikan hasil di bawah UMK. Pada tingkat harga benih bawang putih Rp50.000,00/kg dan Rp70.000,00/kg usahatani produksi bawang putih yang dilakukan justru akan merugi. Demikian juga pada tingkat harga output bawang putih basah Rp13.000,00/kg dan Rp14.000,00/kg akan memberikan keuntungan yang kurang layak pada tingkat harga benih bawang putih Rp50.000,00/kg dan Rp70.000,00/kg. Pada tingkat harga output bawang putih basah sebesar Rp15.000,00/kg bawang putih baru akan memberikan keuntungan layak di setiap tingkat harga benih bawang putih.

Penetapan harga output bawang putih yang dijual sebagai benih Rp34.000,00–40.000,00/kg belum dapat memberikan keuntungan yang layak apabila dibandingkan dengan rata-rata UMK. Bahkan pada tingkat harga output Rp34.000,00/kg akan memberikan kerugian di seluruh tingkat harga input benih bawang putih. Proses produksi benih bawang putih yang memakan waktu hingga 6 bulan menyebabkan beberapa biaya perlu dikeluarkan dan

juga perlu mempertimbangkan susut bobot yang terjadi selama masa penyimpanan.

Pada tingkat harga output benih bawang putih Rp50.000,00/kg akan memberikan keuntungan yang tidak layak apabila harga input benih Rp70.000,00/kg. Pada saat tingkat harga output benih bawang putih Rp53.000,00/kg maka akan memberikan keuntungan di seluruh tingkat harga input benih bawang putih. Demikian pula apabila tingkat harga output bawang putih lebih dari Rp53.000,00/kg, apabila hal ini terjadi maka tidak akan mampu lagi mendukung upaya swasembada bawang putih karena harga benih yang mahal sehingga dapat membuat pelaku usahatani bawang putih enggan untuk menanam karena mahalnya biaya benih. Berdasarkan simulasi yang dilakukan, harga benih Rp55.000,00/kg masih dapat memberikan keuntungan layak untuk memproduksi bawang putih basah yang dijual dengan harga Rp15.000,00/kg dan benih bawang putih yang dijual dengan harga Rp53.000/kg.

Simulasi yang dilakukan merupakan simulasi harga bawang putih berdasarkan data hasil survey di tiga lokasi dengan produktivitas seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1, yaitu 15,75 ton/ha dan 9,66 ton/ha untuk produktivitas bawang putih pada Kabupaten Lombok Timur serta Magelang dan Temanggung. Produktivitas tersebut masih lebih tinggi dibandingkan produktivitas nasional bawang putih yang hanya 8,35 ton/ha. Apabila produktivitas bawang putih menurun maka biaya produksi bawang putih per kilogram akan naik sehingga harga jual yang layak tentunya juga akan naik. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan produktivitas agar tidak menurun seiring dengan upaya untuk memperkecil biaya produksi sehingga akan diperoleh keuntungan usahatani yang menjanjikan bagi petani bawang putih.

Mekanisme penentuan harga acuan perlu dilakukan sedemikian rupa agar dapat sedikit mengikat para pemangku kepentingan agribisnis bawang putih, tentunya disesuaikan dengan ketersediaan bawang putih di pasar. Sebelumnya pada komoditas hortikultura strategis lainnya seperti bawang merah dan cabai pernah dilakukan penentuan harga acuan (Kiloes & Puspitasari 2018). Namun, harga acuan tersebut masih dalam taraf rekomendasi dan tidak mengikat sehingga masih ditemukan harga yang lebih tinggi dari harga acuan pada periode tertentu dan tidak ada tindakan mengenai hal tersebut. Guna mendukung swasembada bawang putih yang berkelanjutan dan menguntungkan baik bagi petani maupun konsumen, harga acuan perlu ditetapkan dengan cara yang

berkeadilan, yaitu mampu memberikan keuntungan layak untuk petani produsen, dan juga harganya tidak terlalu tinggi sehingga masih mampu bersaing dengan bawang putih impor. Penetapan harga acuan yang mengikat ini perlu dipertimbangkan untuk dicantumkan menjadi suatu standard biaya yang khusus ditetapkan oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat mendukung penetapan harga bawang putih baik untuk konsumsi maupun untuk benih. Berdasarkan perhitungan biaya usahatani, benih merupakan faktor produksi dengan persentase biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja sehingga benih dapat dikatakan sebagai sesuatu yang penting apalagi dalam menghadapi kelangkaan benih dalam upaya swasembada bawang putih. Biaya tenaga kerja yang merupakan komponen biaya usahatani terbesar perlu mendapatkan perhatian karena akan berpengaruh secara signifikan terhadap biaya produksi bawang putih per kilogram.

Berdasarkan perbandingan dengan rata-rata UMK, harga bawang putih basah untuk konsumsi yang layak adalah minimal Rp15.000,00/kg sedangkan harga benih bawang putih yang layak adalah minimal Rp53.000,00/kg, dan maksimal sebesar Rp55.000,00/kg. Harga tersebut dapat dijadikan acuan bagi pembelian bawang putih di tingkat petani sehingga dapat memberikan jaminan bagi petani untuk tetap melakukan usahatani bawang putih dengan harga jual yang menguntungkan, namun masih dapat bersaing dengan bawang putih impor. Penetapan harga acuan ini diperlukan terutama selama produksi bawang putih nasional belum stabil. Di masa yang akan datang ketika produksi bawang putih nasional sudah stabil dan mengikuti mekanisme pasar, harga acuan dihilangkan atau dapat digantikan dengan aturan lain.

Saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah penetapan ulang harga acuan pembelian berdasarkan kelayakan usahatani bawang putih. Selain untuk melindungi petani agar mendapatkan hasil usahatani yang layak sehingga dapat memberikan rangsangan kepada petani agar dapat mendukung upaya swasembada bawang putih nasional, juga agar bawang putih nasional Indonesia dapat bersaing dengan bawang putih impor. Di masa yang akan datang ketika produksi bawang putih nasional sudah stabil dan mengikuti mekanisme pasar, harga acuan dihilangkan atau dapat digantikan dengan aturan lain. Perlu juga dilakukan

penelitian lanjutan mengenai usahatani bawang putih di lokasi lain dengan kondisi dan produktivitas yang berbeda, serta melakukan perbandingan usahatani bawang putih dengan komoditas lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ir. Sulusi Prabawati, MS, Ir. Nirmala Friyanti Devy, MSc, Puspitasari, SP, MSi, Djoko Mulyono, SSI, MP, dan Rima Setiani, MM yang telah membantu mengumpulkan data pada penelitian ini, serta seluruh Tim Analisis Kebijakan Puslitbang Hortikultura yang telah terlibat dalam diskusi penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abbas, M 2013, 'Effect of trade deficit on the economy of Pakistan', *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, vol. 4, no. 11, pp. 176–215.
2. Aldila, HF, Fariyanti, A & Tinaprilla, N 2015, 'Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga Kabupaten Sentra Produksi', *SEPA*, vol. 11, no. 2, pp. 249–260.
3. Dharmawati, S, Firahmi, N & Parwanto 2013, 'Penambahan tepung bawang putih (*Allium sativum* L.) sebagai additif dalam ransum terhadap penampilan ayam pedaging', *Ziraa'ah*, vol. 38, no. 3, pp. 17–23.
4. Hardiyanto, Devy, N & Supriyanto, A 2007, 'Eksplorasi, karakterisasi, dan evaluasi beberapa klon bawang putih lokal', *J. Hort*, vol. 17, no. 4, pp. 307–313.
5. Hariwibowo, PA, Anindita, R & Suhartini 2014, 'Permintaan bawang putih di Indonesia', *Habitat*, vol. 2, no. 2337, pp. 905–914.
6. Hendra 2017, 'Pengaruh pemberian ekstrak bawang putih (*Allium sativum* L.) dan lama penyimpanan terhadap daya awet tahu putih', *Biota*, vol. 3, no. 2, pp. 54–59.
7. Indrayani, NKA & Swara, IWY 2014, 'Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dollar AS dan PDB pertanian terhadap impor bawang putih Indonesia', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 3, no. 5, pp. 209–218.
8. Khaafidh, M & Poerwono, D 2013, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di kegiatan pertanian (Studi kasus: Kabupaten Rembang)', *Diponegoro Journal of Economics*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13.
9. Kiloes, A & Arsanti, I 2015, 'Tantangan dan harapan bawang putih nasional', in *Pendekatan dinamika sistem dalam peningkatan daya saing komoditas hortikultura*, IAARD Press, Jakarta, pp. 37–50.
10. Kiloes, AM & Puspitasari 2018, 'Sikap konsumen terhadap harga referensi komoditas hortikultura strategis: Studi kasus Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat', *J. Hort*, vol. 28, no. 1, pp. 123–132.
11. Mantau, Z & Bahtiar 2010, 'Kajian kebijakan harga pangan nonberas dalam konteks ketahanan pangan nasional', *Jurnal Litbang Pertanian*, vol. 29, no. 2, pp. 58–65, accessed from <<https://media.neliti.com/media/publications/123744-ID-kajian-kebijakan-harga-pangan-nonberas-d.pdf>>.
12. Muhammad, A, Agustono & Wijianto, A 2016, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusaha padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar', *SEPA*, vol. 12, no. 2, pp. 205–213.
13. Mukhlis, I 2013, 'Perdagangan bebas dan stabilitas harga komoditi pangan', *JESP*, vol. 5, no. 1, pp. 5–10.
14. Muslim, Hotly, M & Widjayanti, H 2009, 'Penggunaan ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) untuk mengobati benih ikan patin siam (*Pangasius hypoptalmus*) yang diidentifikasi bakteri *Aeromonas hydrophylla*', *Jurnal Akuakultur Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 91–100.
15. Nurasa, T & Darwis, V 2007, 'Analisis usahatani dan keragaan margin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes', *akta Agrosia*, vol. 10, no. 1, pp. 40–48.
16. Nurmedika, Basir, M & Damayanti, L 2015, 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan alih usahatani di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala', *J. Agroland*, vol. 22, no. April, pp. 9–20.
17. Nursam, Yunus, M & Nasir, B 2016, 'Pengaruh pestisida nabati buah cabai (*Capsicum annum* L.) dan umbi bawang putih (*Allium sativum* L.) terhadap mortalitas hama bawang merah (*Spodoptera exigua* Hubner)', *J. Agroland*, vol. 23, no. 1, pp. 70–76.
18. Nurzaman, M, Mutaqin, A & Wulandari, A 2013, 'Pemanfaatan bawang merah dan bawang putih untuk pestisida nabati di Desa Cipanas dan Desa Nangelasari Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya', *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 41–46.
19. Prasonto, D, Riyanti, E & Gartika, M 2017, 'Uji aktivitas antioksidan ekstrak bawang putih (*Allium sativum*)', *ODONTO Dental Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 122–128.
20. Prihandani, SS, Poeloengan, M, Noor, SM & Andriani 2015, 'Uji daya antibakteri bawang putih (*Allium sativum* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Salmonella typhimurium* dan *Pseudomonas aeruginosa* dalam meningkatkan keamanan pangan', *Informatika Pertanian*, vol. 24, no. 1, pp. 53–58.
21. Sari, DR, Prayitno, SB & Sarjito 2014, 'Pengaruh perendaman ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) terhadap kelulushidupan dan histologi ginjal ikan lele (*Clarias gariepinus*) yang diinfeksi bakteri "Edwardsiella tarda"', *Journal of Aquaculture Management and Technology*, vol. 3, no. 4, pp. 77–85.
22. Sari, R 2013, 'Tingkat inflasi dan kebijakan pebatasan impor hortikultura', *Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 5, no. 5, pp. 13–16.
23. Solihin, Y, Suminar, E, Rizky, W & Pitaloka, G 2016, 'Pertumbuhan eksplan meristem bawang putih (*Allium sativum* L.) kultivar Tawangmangu pada berbagai komposisi kinetin dan GA 3 in vitro', *Jurnal Kultivasi*, vol. 15, no. 3, pp. 172–178.
24. Sumanto, A 2009, 'Identifikasi faktor-faktor sosial-ekonomi migrasi tenaga kerja', *JESP*, vol. 1, no. 2.
25. Syakir, A & Wahyuni, S 2017, 'Efek pemberian pakan terbatas dan tepung bawang putih (*Allium sativum*) terhadap kadar protein dan kolesterol daging pada ayam pedaging', *Agripet*, vol. 17, no. 2, pp. 87–94.

26. Wijaya, MA, Anindita, R & Setiawan, B 2014, 'Analisis volatilitas harga, volatilitas spillover dan trend harga pada komoditas bawang putih di Jawa Timur', *AGRISE*, vol. XIV, no. 2, pp. 128-143.
27. Winardi, W 2013, 'Dampak pembatasan impor hortikultura terhadap aktivitas perekonomian, tingkat hargam dan kesejahteraan', *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, pp. 21-41.